

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang mengacu pada masalah penelitian yang berbicara mengenai: pertama, bagaimana guru mendesain (merencanakan) metode *cooperative learning* tipe *think pair and share* dalam pembelajaran sejarah. Kedua, bagaimana guru melaksanakan metode *cooperative learning* tipe *think pair and share* dalam pembelajaran sejarah. Ketiga, bagaimana mengetahui perubahan keaktifan siswa setelah dilakukan metode *cooperative learning* tipe *think pair and share*, dan keempat bagaimana upaya guru mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran metode *cooperative learning* tipe *think pair and share*.

Kesimpulan ini didasarkan pula pada hasil analisis terhadap semua instrumen penelitian yang meliputi: hasil observasi (catatan lapangan), angket, wawancara, jurnal kesan siswa, rubrik, dan *self report* yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu pada bab ini peneliti juga memberikan saran atau rekomendasi yang sekiranya bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Berdasarkan analisis keseluruhan tindakan yang dilakukan selama penelitian, dan berdasarkan pula pada hasil diskusi balikan dengan guru serta tanggapan siswa melalui angket jurnal kesan dan wawancara, maka diperoleh beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, rencana atau desain penelitian metode *cooperative learning* tipe *think pair and share* selalu mengacu pada analisis konsep untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan pengalaman keseharian yang erat kaitannya dengan siswa atau dengan isu kontemporer yang sekarang sedang terjadi. Pembelajaran ini tidak melihat masa lalu dari konteks kekinian sehingga terjadi anakronisme, melainkan melihat sejarah tetap sebagai peristiwa sejarah yang mengkaji masa lalu untuk dianalisis dan diambil pelajaran berharganya, lalu mengkaitkan dengan kejadian fenomena yang sering terjadi sekarang-sekarang ini yang dekat dengan siswa. Peneliti bersama mitra pada tahap ini menyusun perencanaan pengajaran (RPP), LKS siswa, lembar observasi, alat perekam, media pembelajaran, alat pengukur keaktifan (*self report* dan rubrik) yang digunakan dan disesuaikan dengan materi serta tujuan pembelajaran khusus yang terdapat dalam dalam RPP. Selanjutnya siswa direncanakan untuk dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang secara heterogen.

Kedua, prosedur atau cara guru melaksanakan pembelajaran sejarah adalah dengan mengacu pada metode *cooperative learning* tipe *think pair and share*. Awalnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk merangsang siswa agar siap mengikuti pembelajaran sejarah. Setelah itu siswa bekerja sendiri memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru secara individual (*think*), kemudian siswa memberikan informasi dan argumentasi-argumentasinya kepada teman sekelompoknya (*pair*), dan pada akhirnya siswa membagikan serta mendiskusikan hasil jawabannya kepada seluruh kelas (*share*). Setelah selesai

guru dan siswa dapat menarik kesimpulan pelajaran berharga dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Ketiga, cara guru mengetahui perubahan keaktifan siswa setelah dilakukan metode *cooperative learning* tipe *think pair and share* yaitu mengacu pada *self report* dan rubrik (penilaian keaktifan). *Self report* ini berupa kuesioner yang berisi catatan siswa sendiri tentang kegiatan aktivitas siswa (bertanya, menjawab, menanggapi, berdiskusi) yang dia lakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan rubrik berisi penilaian guru terhadap proses belajar siswa dengan tetap mengacu pada metode *cooperative learning* tipe *think pair and share* yang telah diterapkan. Selain hal tersebut guru melihat perubahan keaktifan siswa dari catatan lapangan (pedoman observasi), wawancara, dokumentasi, angket dan jurnal kesan siswa dan deskripsi kemampuan berfikir kesejarahan menurut Nash. Berdasarkan instrumen-instrumen tersebut terjadi pertumbuhan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah menuju arah yang lebih baik. Pertumbuhan keaktifan tersebut tidak serta merta melonjak drastis begitu saja, tetapi melalui proses yang lama dan persiapan yang matang.

Keempat, upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala di lapangan selama proses pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair and share* terjadi yaitu dengan menanyakan masalah yang dialami siswa, membimbing siswa, dan memotivasi siswa agar bisa aktif di dalam kelas dengan mengacu pada proses diskusi balikan antara guru dan kolabolator. Kendala yang dialami di lapangan sebagian besar berupa keributan di kelas selama proses pembelajaran berlangsung serta anak yang cenderung dominan dan pasif selama mengikuti proses

pembelajaran. Peneliti mengkaji permasalahan tersebut serta mencari solusi pemecahannya bersama kolabolator pada tahapan refleksi setiap siklusnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kesimpulan akhir dari penelitian ini mengungkapkan bahwa keaktifan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam pelajaran sejarah, karena pada dasarnya siswa merupakan subjek yang ingin mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan objek yang harus dipaksakan ketercapaian berdasarkan hasil yang ketercapaiannya ditetapkan secara sepihak oleh guru. Siswa melalui metode *cooperative learning* tipe *think pair and share* diarahkan dan diberikan ruang yang sebesar-besarnya untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif secara individual (*think*) dan aktif secara berkelompok (*pair and share*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti memberikan saran ataupun rekomendasi yang sekiranya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang tertarik pada kemajuan dunia pendidikan. Adapun saran atau rekomendasi yang akan dikemukakan penulis, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini dapat dilakukan oleh guru khususnya, umumnya oleh pihak-pihak terkait dan tertarik terhadap dunia pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kinerja dan profesionalismenya serta untuk meningkatkan pembelajaran agar lebih baik dan lebih berorientasi kepada *student centered*. Kedua, model pembelajaran ini adalah sangat kondisional atau situasional, dalam artian tidak semua orang atau guru dapat menerapkan model yang sama pada subjek yang sama. Oleh sebab itu, sebelum menerapkan model

ini, guru terlebih dahulu harus mengadakan observasi ataupun penelitian awal untuk mengetahui permasalahan pembelajaran yang dihadapi kelas. Hal ini dimaksudkan agar *treatment* yang dilakukan peneliti tepat ataupun sesuai dengan kondisi dan situasi siswa. Ketiga, untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan selama proses penelitian, maka sangat perlu untuk melakukan perencanaan dan persiapan yang benar-benar matang sebelum penelitian dilakukan.

